

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asuransi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada tindakan, sistem, atau bisnis dimana perlindungan finansial (ganti rugi secara finansial) untuk jiwa, properti, kesehatan dan lainnya¹. Asuransi mempermudah kita jika mengalami berbagai masalah, seperti yang ditekankan para penasehat keuangan bahwa kita harus memiliki dana darurat untuk masalah darurat, penting, dan mendadak.

Dengan berkembangnya bisnis ekonomi yang berbasis syariah, seiring dengan pertumbuhan perbankan syariah yang cukup pesat dan menjanjikan, lembaga keuangan non bank juga tumbuh dan berkembang salah satunya asuransi syariah, asuransi dalam literatur keislaman lebih banyak bernuansa ekonomi atau *profit oriented* (keuntungan bisnis). Hal ini dikarenakan kegiatan usahanya memberikan perlindungan melalui dana yang bersumber pada premi asuransi dari masyarakat dan diinvestasikan pada sektor yang produktif dan aman dengan berlandaskan prinsip syariah.

Secara umum peraturan perasuransian syariah pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada asuransi konvensional, terutama yang berkenaan dengan *ihwal administrasi* dan sistem pelaporannya, tetapi yang membedakan dalam asuransi

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/asuransi>, diakses pada Kamis, September 2014, pada pukul 10.40.

syariah adalah tata cara dan operasinya harus berlandaskan pada Al-Quran dan hadist Nabi SAW. Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, salah satu ketentuan Al-Quran dan Hadist Nabi yang menjadi landasan setiap kegiatan yang bersifat muamalah harus menghindarkan unsur-unsur gharar, mayisir, dan riba sebagai gantinya Islam selalu menekankan setiap bentuk usaha, suka sama suka dan kebersamaan dalam menghadapi resiko.

Bapepam-LK selaku regulator mencatat bahwa tingkat kesadaran berasuransi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti, *insurance density* atau pengeluaran premi per kapita meningkat dibandingkan posisi akhir tahun 2011. Premi industri asuransi sekitar Rp 34,8 triliun pada kuartal I tahun 2012, meningkat 15% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Industri asuransi jiwa berkontribusi besar, yakni Rp 24,3 triliun atau tumbuh 17,3%. Sebanyak Rp 23,1 triliun diantaranya merupakan kontribusi premi asuransi jiwa konvensional dan Rp 1,2 triliun merupakan kontribusi premi asuransi jiwa syariah. Di asuransi umum dan reasuransi, premi triwulan pertama sebesar Rp 10,5 triliun, naik 10%. Sektor konvensional menyumbang Rp 10,2 triliun dan sisanya sektor syariah. Namun, jika dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, *insurance density* Indonesia masih jauh lebih rendah. AAJI mencatat dari total penduduk Indonesia sekitar 240 juta jiwa, “hanya” sekitar 18 persen atau sekitar 43,6 juta orang yang memiliki perlindungan asuransi jiwa².

² <http://keuangan.kontan.co.id/news/>, diakses pada Kamis, September 2014, pada pukul 10.30.

Dengan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak menentu, tantangan yang harus dihadapi oleh asuransi syariah adalah masalah permodalan. Hal ini karena sangat erat kaitannya dengan penyerapan resiko. Semakin besar resiko yang akan diserap maka semakin besar juga modal yang harus dimiliki. Sebab dana-dana yang dihimpun perusahaan asuransi merupakan dana masyarakat, perusahaan asuransi syariah dituntut untuk mengelola risiko dan investasi secara profesional. Hal ini akan berujung kepada kesehatan bisnis asuransi syariah. Penilaian atas kesehatan bisnis dalam asuransi syariah memang sangat penting untuk menjamin kepentingan pemegang polis sebagai pihak bertanggung juga bagi ketahanan perusahaan terhadap kondisi global saat ini yang harus dihadapi.

Asuransi merupakan salah satu alternatif untuk mengalihkan dan mengendalikan risiko finansial dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua risiko yang berasal dari para tertanggungnya perusahaan asuransi membutuhkan dana yang cukup besar untuk menutupi semua tanggungan tersebut, sehingga perusahaan bisa tetap mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan investasi atas aset-aset yang ada untuk mencukupi kebutuhan akan dana yang dikelola. Maka dari itu agar tetap dapat dipercaya oleh para nasabah, perusahaan asuransi harus memiliki kinerja keuangan yang bagus dan laporan keuangan yang dinyatakan wajar, sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri.

Salah satu alat untuk mengukur kesehatan kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia yaitu dengan menggunakan metode *Risk Based Capital* (RBC). RBC

merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi, khususnya yang terkait dengan solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya.

Asuransi syariah AXA Mandiri sejak awal dipasarkan pada tahun 2009 dengan fungsi dan peran yang sama dengan asuransi syariah pada umumnya. Asuransi syariah AXA Mandiri harus memiliki kemampuan untuk menjaga tingkat *Risk Based Capital* (RBC), yang berdampak pada kemampuan perusahaan asuransi menjaga citranya, khususnya kesehatan keuangan.

Dalam hal *Risk Based Capital*, kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan asuransi syariah AXA Mandiri menunjukkan nilai yang positif dan cukup baik. Pada tahun 2010, *Risk Based Capital* yang dicapai adalah 718%. Namun pada tahun 2011, nilai *Risk Based Capital* yang dicapai mengalami penurunan menjadi 552%. Hal serupa terjadi pada tahun 2012, *Risk Based Capital* menurun menjadi 368%. Namun pada tahun 2013 *Risk Based Capital* mengalami kenaikan yaitu 668%. Jika melihat standar minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah 120%, maka asuransi syariah AXA Mandiri telah mencapai dan melewati standar yang ditetapkan pemerintah.³

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 dalam pasal 3 disebutkan bahwa: “Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat

³ <https://www.axa-mandiri.co.id/wp-content>, diakses pada Minggu, Oktober 2014, pada pukul 09.18.

dari deviasi dalam pengelolaan aset liabilitas”. Oleh karena itu, modal minimum berbasis risiko populer dengan sebutan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum, yang diukur dengan *Risk Based Capital*.

Rendahnya pertumbuhan laba pada suatu perusahaan menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan juga rendah. Profitabilitas pada hakikatnya merupakan indikator sebuah perusahaan yang bersumber pada kinerja perusahaan tersebut. Selain dari sisi penilaian kesehatan, perusahaan asuransi syariah juga diharapkan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasinya sehingga perusahaan dapat berkembang. Kemampuan perusahaan asuransi dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) merupakan salah satu faktor penting bagi para pemilik dan pemegang saham. Hal ini untuk mendorong kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah.

Penentuan kebijakan untuk kinerja perusahaan yang baik dihadapkan pada masalah adanya teori pertukaran (*trade off*) antara faktor solvabilitas dan profitabilitas. Jika perusahaan asuransi memutuskan untuk memenuhi tingkat solvabilitas tercapai dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat solvabilitas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun, pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas.

Tuntutan bagi perusahaan asuransi syariah untuk mencapai laba secara optimal akan terbatas dengan ketentuan dalam memenuhi tingkat solvabilitas dana tabarru', maka otomatis jaminan baik berupa modal atau aktiva yang harus dimiliki perusahaan untuk menanggulangi risiko terhadap kewajiban semakin tinggi, sehingga

pengelolaan investasi akan kurang efisien dan cenderung memilih investasi beresiko rendah, hal ini dapat mempengaruhi profitabilitasnya.

Namun, dengan berbagai hal yang dapat mengurangi penyerapan risiko untuk tetap menjaga Batas Tingkat Solvabilitas (*Risk Based Capital*), maka yang akan terjadi adalah laba yang akan diperoleh akan sebanding dengan risiko yang dimilikinya.

Pertumbuhan laba (profitabilitas) perusahaan asuransi syariah AXA Mandiri semakin memperkuat kondisi kesehatan keuangan. Hal ini dapat terlihat pada tahun 2012 tingkat profitabilitas asuransi AXA Mandiri berjumlah 14.671, dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu 15.727. Hal ini juga terlihat pada rasio kecukupan modal yang telah memperhitungkan aspek risiko (*Risk Based Capital*) yang mencapai 368%. Angka tersebut melebihi ketentuan minimum yang dipersyaratkan regulator yakni 120%.⁴

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH *RISK BASED CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH AXA MANDIRI PERIODE 2011-2013”

⁴ <http://www.tribunnews.com/bisnis>, diakses pada Minggu, Oktober 2014, pada pukul 10.03.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Risk Based Capital* pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?
2. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?
3. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana tingkat *Risk Based Capital* pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?
2. Mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas pada PT. Asuransi syariah AXA Mandiri?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran yang bermanfaat bagi pengelolaan asuransi syariah AXA Mandiri.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *Risk Based Capital* dan pemahaman tentang Profitabilitas, serta memperluas pemahaman ilmiah dalam bidang keuangan.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan mengenai *Risk Based Capital* dan profitabilitas pada asuransi syariah.

1.5 Kerangka Teori

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah strategi, sasaran strategi, inisiatif dan implementasi mampu memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Jadi, kinerja keuangan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dalam melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik

perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mencapai keberhasilan, perusahaan harus melaksanakan kewajiban dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik agar mendapatkan hasil yang baik pula bagi organisasi sehingga mendapatkan keuntungan.

Firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya segala kelebihan hanya milik Allah, oleh karena itu suatu pekerjaan tidak hanya sebatas *ubuddiyah* saja, karena pekerjaan merupakan proses yang frekuensinya adalah pahala (balasan) yang akan diterima.

Risk Based Capital menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi kerugian sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut.

⁵ *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang : PT Toha Putra, 1996, hlm. 825.

Konsep RBC berbeda antara asuransi konvensional dan asuransi syariah. Asuransi konvensional menerapkan prinsip *risk transferring* sehingga perusahaan harus memiliki solvabilitas yang cukup untuk menanggulangi kewajiban/klaim yang akan terjadi. Namun, perusahaan asuransi syariah tidak menanggung klaim dari peserta melainkan dengan konsep *risk sharing*, yaitu ditanggung bersama-sama oleh para RBC bagi perusahaan berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan atau unit syariah memberikan talangan (*qardh*) apabila terjadi defisit pada dana *tabarru'*.⁶

Oleh karena itu, apabila tingkat solvabilitas minimum kurang dari 120% dari dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi resiko kerugian yang mungkin timbul sebagai dari deviasi dalam pengelolaan asset dan liabilitas, maka perusahaan asuransi tersebut wajib menyampaikan rencana penyehatan keuangan dan dilarang membagikan dividen atau memberikan imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham. Terlebih jika tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah kurang dari 40%, maka perusahaan dikenakan sanksi peringatan pertama dan terakhir, sehingga berisiko perusahaan tersebut untuk ditutup jika tidak ditingkatkan kesehatan keuangannya.

Untuk mencapai *Risk Based Capital* yang telah ditetapkan, perusahaan dapat mengurangi risiko *underwriting*, dengan cara mengikutsertakan sebagian pertanggung jawaban kepada reasuransi. Selain itu, perusahaan juga dapat membatasi

⁶ Rina Dhaniati. *Analisis Pengaruh RBC, Rasio Underwriting, Rasio Hasil Investasi, Rasio Penerimaan premi, dan Rasio Beban Klaim terhadap Laba Perusahaan Asuransi*. Universitas Gunadarma: 2011, hlm. 4.

penyarapan risiko dari nasabah dengan konsekuensi pertumbuhan penerimaan premi akan terbatas. Selain itu, cara lain juga bisa dilakukan dengan menekan klaim yang terjadi.

Dalam perhitungan RBC, yang dimaksud dengan kekayaan yang diperkenankan antara lain:⁷

a. Investasi

- 1) Deposito berjangka
- 2) Sertifikat Bank Indonesia, berdasarkan nilai tunai
- 3) Saham dan obligasi berdasarkan nilai pasar
- 4) Unit penyertaan reksadana, berdasarkan nilai aktiva bersih
- 5) Sertifikat deposito dan surat berharga
- 6) Penyertaan langsung, berdasarkan nilai ekuitas
- 7) Bangunan atau tanah dengan bangunan untuk investasi
- 8) Pinjaman hipotik dan pinjaman polis, berdasarkan nilai sisa pinjaman.

b. Bukan investasi

- 1) Tagihan premi langsung, tagihan reasuransi dan tagihan hasil investasi berdasarkan nilai nominal
- 2) Bangunan atau tanah dengan bangunan yang dipakai sendiri
- 3) Perangkat kesras komputer, berdasarkan nilai buku.

⁷ Hartanto. *Analisa Pengelolaan Perusahaan Asuransi Sinar Mas Berdasarkan Metode Risk Based Capital*. Magister Manajemen Universitas Indonesia: 2003, hlm. 19.

Bagi kekayaan yang diperkenankan, baik investasi maupun non investasi juga diberlakukan pembatasan minimum yang diperkenankan untuk dimiliki oleh perusahaan.

Kekayaan yang tidak diperkenankan dan tidak boleh dimasukkan dalam komponen perhitungan RBC yaitu:

1. Kekayaan yang jenisnya tidak disebutkan di atas
2. Kekayaan yang jumlahnya melebihi ketentuan yang telah ditetapkan
3. Kekayaan yang digunakan, dalam sengketa atau diblokir oleh pihak berwenang.

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dapat diklarifikasikan berdasarkan rasio keuangan sebagai berikut:⁸

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Macam-macam rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

⁸ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Surakarta, Bumi Aksara, 2005. Hlm.245.

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

2. Rasio Aktifitas

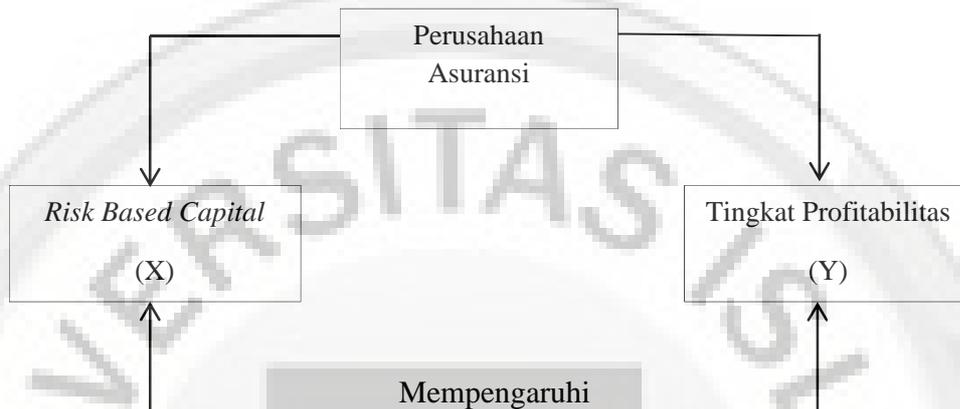
Disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva.

3. Ukuran Perusahaan

Ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi.
- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



Setiap perusahaan asuransi tentu ingin mencapai kedua target yang telah dijelaskan di atas, yaitu mencapai *Risk Based Capital* yang disyaratkan oleh pemerintah dan juga mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi untuk memenuhi kepentingan perusahaan dan para investor. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa untuk dapat mencapai *Risk Based Capital* yang dipersyaratkan, perusahaan asuransi akan cenderung menghindari penyerapan risiko yang terlalu tinggi. Selain itu, pertanggungan yang diberikan perusahaan asuransi dibatasi oleh besarnya modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan asuransi mempunyai pengaruh antara *Risk Based Capital* dan profitabilitas perusahaan.

Dalam hubungan *Risk Based Capital* dengan profitabilitas terdapat keadaan dimana suatu keadaan tertentu kepentingan *Risk Based Capital* adalah sesuai dengan

kepentingan profitabilitas suatu perusahaan dalam operasinya, tingkat kinerja atau efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber-sumber daya perusahaan asuransi salah satunya yaitu penilaian *Risk Based Capital* menentukan seberapa besar tingkat profitabilitas dalam perusahaan.⁹

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif:

1. Penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek yang diteliti, yang kemudian diubah dan dianalisis sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan data dan informasi yang relevan dalam permasalahan yang akan dipecahkan.¹⁰
2. Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesa dengan menggunakan perhitungan dari data statistik.

⁹ Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hlm. 23.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung :Alfabeta, 2010, hlm. 207.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan jenis data yang didapatkan. Data yang dipakai diharapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Adapun dalam penelitian ini, data yang diperlukan berasal dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, dimana penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dengan karyawan asuransi syariah AXA Mandiri.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan *website/blog* yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu data transaksi laporan keuangan asuransi syariah AXA Mandiri dari tahun 2011-2013.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi kepustakaan

Penulis melakukan kajian literatur melalui studi kepustakaan sebagai pendukung teoritis dalam melaksanakan penelitian ini.

2. Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Penulis mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan berupa dokumen yang terdapat di perusahaan. Sebagai data sekunder yang terdiri atas data publikasi laporan keuangan asuransi syariah AXA Mandiri periode 2011-2013.

1.6.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan asuransi syariah AXA Mandiri yang telah dipublikasikan dari tahun 2009-2013.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹² Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel adalah *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sebab, penulis melakukan penelitian pada data laporan keuangan pertriwulan, tetapi laporan keuangan asuransi syariah AXA Mandiri yang memiliki data pertriwulan hanya pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Sehingga penulis hanya mengambil populasi laporan

¹¹ *Ibid*, hal. 117.

¹² *Ibid*, hal. 118.

keuangan asuransi syariah AXA Mandiri menjadi sampel yaitu pada triwulan I 2011 sampai triwulan IV 2013.

1.6.5 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹³ Jadi dapat disederhanakan bahwa yang dimaksud operasional variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti sebagai sesuatu yang akan diteliti dan akan menghasilkan informasi dari peneliti tersebut. Sesuai judul yang penulis ambil “Pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas asuransi syariah”.

Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif.¹⁴

Variabel bebas dinyatakan dengan X, dalam penelitian *Risk Based Capital* sebagai Variabel X.

¹³ *Ibid*, hal. 60.

¹⁴ Uma sekaran, *Research Methods For Bussiness*, Bandung, Remaja Posda Karya, 2004, hal. 117.

- b. Variabel terikat (*Dependent Variable*), merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam variabel.¹⁵ Variabel terikat dinyatakan dalam Y. Profitabilitas diidentifikasi sebagai variabel Y.

Tabel 1.1 Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | Skala |
|---|---|-------|
| Variabel Bebas (independen) (X) <i>Risk Based Capital</i> | $RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{BTSM} \times 100\%$ | Rasio |
| Variabel Terikat (Dependen) (Y) Profitabilitas | $ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata aktiva}} \times 100\%$ $ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata skuitas}} \times 100\%$ | Rasio |

Sumber : Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Surakarta : Bumiaksara, 2005).

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak dilakukan analisis data. Maka teknik analisis data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis data yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan teknik menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, digunakan untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas. Analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen

¹⁵ *Ibid*, hal. 118.

dengan variabel dependen apakah positif atau negatif.¹⁶ Adapun rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek pada variabel dependen yang diprediksikan

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah analisis terhadap kekuatan hubungan antara variabel bebas/independen (X) dengan variabel tidak bebas/dependen (Y). kekuatan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) untuk selanjutnya akan ditunjukkan dengan satu bilangan, yang disebut dengan koefisien korelasi. Dengan demikian koefisien korelasi adalah ukuran hubungan antara satu variabel X dengan satu variabel Y, dan dilambangkan dengan huruf r. rumus untuk mengukur koefisien korelasi yang digunakan adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

¹⁶ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta, BPFE, 1999, hal. 26.

3. Analisis Determinasi (R^2)

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentasi pengaruh *variable independent* terhadap *variable dependent*. $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun prosentasi pengaruh *variable independent* terhadap *variable dependent*. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka prosentasi pengaruh *variable independent* terhadap *variable dependent* yang digunakan pada model 100% berpengaruh.

4. Pengujian hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja panduan dalam verifikasi.¹⁷ Adapun rumus hipotesis yaitu :

$H_0 : \beta = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara *Risk Based Capital* dengan profitabilitas pada asuransi syariah AXA Mandiri.

$H_a : \beta \neq 0$ Terdapat pengaruh antara Risk Based Capital dengan profitabilitas pada asuransi syariah AXA Mandiri.

5. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan ditentukan untuk mengetahui batasan-batasan penerimaan atau penolakan hipotesis. Dalam hal ini, penulis menentukan tingkat signifikan sebesar 0,05, karena dinilai cukup ketat dan sudah umum digunakan dalam penelitian-penelitian, berarti apabila H_0 benar maka profitabilitas

¹⁷ Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.Hal. 151.

melakukan kesalahan menolak hipotesis benar 0,05 atau toleransi kesalahan 0,05 atau toleransi kesalahannya sebesar 5%.

6. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut:

a. Hasil T_{hitung} dibandingkan T_{tabel} dengan kriteria:

- 1) Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
- 2) Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
- 3) T_{hitung} ; dicari dengan rumus perhitungan T_{hitung} , dan
- 4) T_{tabel} ; dicari di dalam tabel distribusi t student dengan ketentuan sebagai berikut, $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k-1)$ atau $dk=12-2-1=9$.

b. Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria :

- 1) Tolak H_0 , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien positif.
- 2) Tolak H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien negatif.

7. Membuat Kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan masalah-masalah dalam studi ini dapat dipahami permasalahannya secara sistematis, sehingga sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, berisi tentang uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II KONSEP RISK BASED CAPITAL, dan PROFITABILITAS pada ASURANSI SYARIAH berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai teori yang mendukung penelitian ini, yang terdiri dari : tinjauan umum asuransi syariah diantaranya Tujuan dan Peran Asuransi Syariah, *Risk Based Capital*, dan Profitabilitas.

BAB III PROFIL dan TINGKAT RISK BASED CAPITAL, PROFITABILITAS pada ASURANSI SYARIAH AXA MANDIRI, membahas mengenai profil asuransi syariah AXA Mandiri yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan asuransi syariah AXA Mandiri.

BAB IV ANALISIS DATA, berisi tentang hasil dari analisis data dan pengujian terhadap data yang diteliti beserta hasil analisis tentang hasil tersebut.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran dari penulis.